



**ANALISIS DESKRIPTIF KARAKTER POSITIF
DALAM CERITA RAKYAT BENGKULU
YANG SESUAI DENGAN USIA ANAK SD**

SKRIPSI

Oleh:

**TINI WAHYU UTAMI
A1G 010 003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**ANALISIS DESKRIPTIF KARAKTER POSITIF
DALAM CERITA RAKYAT BENGKULU
YANG SESUAI DENGAN USIA ANAK SD**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**TINI WAHYU UTAMI
A1G 010 003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tini Wahyu Utami
NPM : A1G 010 003
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014
Yang Menyatakan



Tini Wahyu Utami
A1G 010 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain. Dan hanya kepada tuhanmu hendaknya kamu berharap (Q.S. Alam Nasyrah: 6,7,8).*
- *Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya dan barang siapa yang diberi hikmah, maka sungguh telah diberi kebajikan yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, melainkan orang-orang yang berakal (QS. Al Baqarah 2: 269).*
- *Kejarlah mimpimu selagi sempat sebelum datang masa sempitmu. Karena "waktu" itu maju ke depan dan tidak akan pernah berputar ke belakang.*
- *Akan selalu ada jalan disetiap kesulitan untuk hamba-Nya yang selalu berusaha dan berdoa.*
- *Hargailah setiap hasil karyamu karena itu sangat bermakna walaupun kecil.*
- *Jika mau sukses maka bermimpilah dengan berdoa, berusaha dan selalu percaya bahwa "Saya" akan selalu BISA (Tini Wahyu Utami)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ...

Sujud syukurku ya allah SWT sang pencipta alam dan segenap isinya. Suka dan duka telah kulewati, telah lelah kakiku melangkah tuk meraih cita-cita, sujudku kepada Dia yang maha agung, karena akhirnya cita-citaku dapat tercapai. Kebahagiaan ini tak ingin kunikmati sendiri akan kupersembahkan karya kecil ini untuk:

- *Ayahku (Nodo) dan Ibuku (Lasiyem) yang sangat aku sayangi, yang telah membesarkanku dengan cinta dan kasih sayang, mendidikku dan selalu berdoa demi keberhasilanku.*
- *Kakak dan adikku (Mz Tono dan Nduk Ayu) yang selalu memberi dukungan, menyemangatiku, membimbingku dan mendoakan demi keberhasilanku.*
- *Keluarga besarku yang selalu memberi nasehat dan motivasi untukku.*
- *Seseorang yang selalu mendoakanku, menyayangiku, memberikanku semangat, setia menemaniku disaat aku lelah serta membimbingku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dan selalu mengatakan "KAMU PAZTI BISA", sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini (Puput Arizona).*
- *Sahabat seperjuanganku (Amalya Barokah) dari pertama hingga sekarang yang selalu setia, sabar, dan saling menyayangi dalam suka maupun duka dalam satu atap yang sama untuk meraih cita-cita.*

- *Orang tuaku serta keluargaku di Bengkulu (Ayah Abdul, bunda Suryati, Kak Maya, mbak Wulan) yang dengan sabar terus memberiku bimbingan dan semangat untuk menyelesaikan studiku.*
- *Sahabat-sahabatku yang selalu mendukungku dan mendoakanku sebagai tempat bertanya dan mencurahkan keluh kesahku (Eldiana, Zahra, Dita, Serli, Erik, Asep, Nadi, Fahrul, Leli, Febi, Euis, Inggit, Desi, Risa, Nduk Pipit dan masih banyak lagi, gak bisa disebutin satu persatu) dan untuk semua teman-teman kelas A dan kelas B semuanya angkatan tahun 2010.*
- *Terimakasihku untuk para dosen PGSD Universitas Bengkulu yang banyak memberikanku kesejukan disaat aku haus akan ilmu, memberikan pelajaran tentang arti hidup, merasakan berjuang yang sebenarnya, dan belajar sabar hingga aku dapat menyelesaikan studiku.*
- *Sahabat-sahabatku dan teman-teman seperjuangan angkatan 2010 Universitas Bengkulu.*
- *Almamaterku Universitas Bengkulu.*

ABSTRAK

Utami, Tini Wahyu. Analisis Deskriptif Karakter Positif dalam Cerita Rakyat Bengkulu yang Sesuai dengan Usia Anak SD. Pembimbing 1 Drs. H. Abdul MuktaDir, M.Si, Pembimbing 2 Dra. V. Karjiyati, M.Pd.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu karakter positif apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat Bengkulu. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analisis. Objek penelitiannya adalah cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD yaitu sebanyak 14 cerita: Raden Burniat, Keramat Riak, Ringgit Putri, Putri Kemang, Sayembara Pandai Tidur, Asal Mula Pohon Enau, Sang Piatu, Batu Amparan Gading, Api Dan Angin dalam Kertas, Karena Budi, Legenda Ular Kepala Tujuh, Puteri Serindang Bulan, Anak Lumang, Benuang Sakti dan Beruk Raksasa. Data penelitian adalah karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu. Pengumpulan data dengan studi pustaka atau dokumentasi. Analisis data dengan memahami, membaca cerita rakyat Bengkulu secara berulang-ulang, mempelajari kata kunci yang berkaitan dengan karakter dalam cerita, kemudian menuliskan karakter tersebut. Hasil penelitian dalam 14 judul cerita diperoleh sebanyak 22 karakter yaitu demokratis, kerja keras, rasa ingin tahu, gigih, disiplin, jujur, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, peduli/peduli sosial, toleransi, religius, tegas, kebaikan hati, berani, adil, mandiri, kontrol sosial, cinta damai, cinta tanah air, empati dan kreatif. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu, bahwa dalam empat belas cerita yang dianalisis tidak ada satu judul cerita yang menyiratkan secara langsung 22 karakter secara bersamaan, karena setiap judul cerita memiliki tema yang berbeda, sehingga mempengaruhi karakter penokohan dalam cerita.

Kata kunci: Cerita, Karakter, anak SD.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Deskriptif Karakter Positif dalam Cerita Rakyat Bengkulu yang Sesuai dengan Usia Anak SD”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Skripsi ini disusun berdasarkan permasalahan yang ada mengenai karakter positif yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu. Cerita rakyat Bengkulu tidak ada dimuat di buku SD dan sulit di dapatkan di toko buku. Sehingga, anak SD banyak yang tidak mengetahui cerita rakyat Bengkulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti karakter positif yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggambaran karakter positif yang terkandung dalam cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD. Bertujuan untuk mendeskripsikan karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar JIP FKIP Universitas Negeri Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E, M.Sc. Rektor Universitas Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada mahasiswa Universitas Bengkulu untuk menyelesaikan skripsinya.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. Dekan FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan arahan dan masukan kepada mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Manap Somantri, M.Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan bantuan secara administratif kepada mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibunda Dra. V. Karjiyati, M.Pd., Ketua Prodi S1 PGSD dan pembimbing 2 yang telah banyak membimbing, membantu, dan mengarahkan dengan bijaksana, serta penuh kesabaran sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Abdul Muktadir, M.Si, sebagai pembimbing 1 yang telah membimbing, memotivasi, dan mengarahkan dengan penuh kesabaran kepada peneliti dari awal sampai selesainya penulisan skripsi ini.
6. Ibunda Dra. Resnani, M.Si., sebagai penguji 1 dan yang telah banyak memberikan masukan pada peneliti guna kesempurnaan dalam penelitian skripsi ini.
7. Bapak Feri Noperman, M.Pd., sebagai penguji 2 yang telah membimbing dan memberi saran demi perbaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen dan staf TU program studi S1 PGSD JIP FKIP UNIB yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dan mendapat gelar sarjana pendidikan.
9. Kedua orang tuaku, kakakku dan adikku yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dorongan, nasehat, dan pengorbanan yang tidak ternilai harganya demi keberhasilan ku.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 Universitas Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dalam perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu, Juni 2014

Tini Wahyu Utami
A1G 010 003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	28
C. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Data dan Sumber Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Teknik Analisis Data	35
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	35
G. Prosedur Penelitian	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan	140
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	159
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	161
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	164
LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Kebudayaan dan Karakter Bangsa Berdasarkan Mata Pelajaran	20
Tabel 3.1 Tabel Pembantu Proses Analisi Karakter dalam Cerita Rakyat Bengkulu	34
Tabel 4.1 Judul Cerita Rakyat Bengkulu yang Dianalisis	40

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Pikir	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Analisis Cerita Rakyat Bengkulu	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita rakyat memiliki kisah yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Rentetan peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat, kita dapat memetik nilai-nilai yang dialami oleh para tokoh seperti karakter. Cerita rakyat menjadi menarik karena dibangun dari beberapa unsur. Salah satu unsur yang membangun cerita adalah adanya tokoh dengan berbagai karakter. Karakter dalam cerita rakyat ada yang positif dan ada yang negatif.

Karakter positif dan karakter negatif dalam cerita rakyat terlihat antara lain dalam dialog para tokoh. Karakter negatif dalam cerita rakyat dapat dicontohkan pada buku SD pelajaran Bahasa Indonesia (Saya Senang Berbahasa Indonesia) kelas V terdapat cerita rakyat dengan judul “Asal-Usul Beras Ketan”, di dalamnya terdapat karakter negatif yang diperankan oleh rajanya yang memiliki sifat yang kejam serta rakyatnya yang sombong dan kikir.

Contoh cerita yang lain yang sangat populer dikenal masyarakat seperti “Malin Kundang”, dalam cerita tersebut mengisahkan si Malin seorang anak yang durhaka kepada ibunya, dan ibunya yang tidak mau memaafkan kesalahan si Malin. Masyarakat Bengkulu banyak yang mengetahui cerita “Malin Kundang”, tetapi cerita rakyat dari Bengkulu masyarakat banyak yang tidak mengetahuinya, padahal dalam cerita rakyat Bengkulu banyak mengandung kisah yang berhubungan dengan kehidupan dan terdapat nilai karakter yang baik untuk usia anak SD.

Cerita rakyat Bengkulu yang sesuai untuk usia anak SD salah satunya yaitu cerita yang berjudul “Sang Piatu” yang mengisahkan kehidupan seorang anak yatim piatu yang memiliki rasa ingin tahu, semangat yang tinggi untuk belajar mengaji, kerja keras, dan tanggung jawab. Karakter positif yang terdapat dalam cerita sangat sesuai untuk usia anak SD, jika anak-anak membaca cerita rakyat Bengkulu. Dengan demikian, anak-anak usia SD akan mengenal cerita rakyat dari Bengkulu, dan dapat meniru karakter positif yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu. Tetapi, cerita rakyat Bengkulu ada yang mengandung karakter negatif, oleh karena itu pembaca harus bisa memilih cerita yang sesuai untuk usia anak SD yang mengandung karakter positif. Karakter negatif dalam cerita rakyat Bengkulu salah satunya cerita “Alim Murad”, ceritanya mengisahkan seorang ustad yang sangat sombong, ia memberikan julukan kepada anak muridnya dengan sebutan “Kullhuallahuahhad”. Seharusnya sebagai seorang ustad tidak boleh bersikap seperti itu, tetapi memberikan semangat kepada anak muridnya untuk semangat belajar mengaji.

Cerita rakyat dapat memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya anak usia SD. Cerita rakyat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi para pembaca seperti anak usia SD, karena cerita rakyat menampilkan cerita yang menarik. Kisah-kisah yang ada dalam cerita rakyat tersebut membuat anak-anak tertawa ketika ada hal yang lucu dan akan larut dalam kesedihan ketika terdapat kisah yang menyedihkan, serta menjadi penasaran dengan akhir cerita jika mengisahkan tentang petualangan. Aminuddin (2013: 61) menyatakan bahwa “dengan membaca cerita maka pembaca akan mendapatkan hiburan”. Sesuai

dengan penelitian Mayeni, (2013: 415) yang berjudul “Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Gadih Basanai pada Masyarakat Surantih”, penelitiannya menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi menghibur, yaitu suatu hiburan cerita rakyat dapat pula terlihat pada saat cerita rakyat itu dituturkan.

Cerita rakyat tidak bisa dipisahkan dari dunia anak, karena dalam cerita rakyat dunia imajinasi anak bisa terwakili sehingga dapat menambah pengetahuan kepada anak-anak. Sesuai dengan pendapat Kurniawan (2009: 2) yang menyatakan bahwa “pembaca atau anak-anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan, sehingga tanpa disadari, cerita rakyat menjadi sangat efektif dalam menanamkan pendidikan pada anak”. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutriati, (2012: 130) yang berjudul “Kategori dan Fungsi Cerita Rakyat Kenegerian Kari”, penelitiannya menyatakan bahwa salah satu fungsi cerita rakyat adalah untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

Melalui kisah para tokoh yang mengisahkan kehidupan mereka yang memuat nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran dan sejenisnya, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter anak. Sejalan dengan pendapat Noor (2011: 38) bahwa cerita dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam cerita tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Karakter cerita rakyat yang terdapat dalam buku SD kelas V salah satunya yaitu “Asal Usul Beras Ketan” selain negatif ada positifnya juga, karakter positif

yang diperankan oleh Olih dan Ibunya yang dengan senang hati membantu orang lain. Ceritanya membuat pembaca ikut merasakan setiap kejadian-kejadian yang ada di dalam cerita tersebut. Ceritanya mengandung berbagai kehidupan. Baik kehidupan yang menyenangkan, menyedihkan, kebaikan maupun kejahatan. Akhir dari cerita membuat pembaca larut dalam cerita. Kisah yang ada di dalam cerita dapat digunakan sebagai bentuk protes sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Banyaknya manfaat dari membaca cerita rakyat, pembaca harus tetap hati-hati karena jika kita kurang teliti cukup banyak cerita rakyat mengandung kisah yang justru rawan menjadi teladan bagi pembaca. Jangan sampai terjadi kesalahan pemahaman dari cerita rakyat yang dimaksudkan positif malah menjadi negatif. Setiap cerita rakyat yang dibaca para tokohnya mewakili karakter tertentu. Ada tokoh dengan karakter positif, tetapi ada juga yang negatif. Dalam konteks ini, sebagai pembaca diharapkan untuk mengadaptasi karakter positif tokoh di dalamnya dan mengabaikan karakter negatif yang ada.

Dalam pemilihan karakter yang terdapat dalam cerita, pembaca hendaknya memahami betul karakter mana yang pantas untuk ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2005: 4) bahwa sebagian cerita mengandung unsur-unsur negatif dan kita harus menghindarinya atau memperbaikinya, unsur-unsur negatif tersebut berpengaruh bagi perkembangan anak, karena informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita akan berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa, imajinasi dan bahasanya.

Penelitian yang dilakukan oleh McClelland dalam Noor (2011: 56) ditemukan fakta bahwa cerita rakyat yang berkembang di Inggris pada abad ke-16 pada umumnya mengandung nilai-nilai kepahlawanan, optimisme, semangat untuk maju, kemandirian dan nilai positif lainnya. Sebaliknya, cerita rakyat yang berkembang di Spanyol lebih banyak mengangkat komedi yang bernilai kelicikan, tipu daya, dan sebagainya. Ternyata, cerita rakyat mampu mempengaruhi alam bawah sadar anak-anak hingga dewasa. Anak-anak Inggris yang biasa disugahi dengan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai positif akhirnya tumbuh menjadi anak yang berkarakter positif. Hal ini sangat jarang ditemukan di Spanyol sehingga pada perkembangan selanjutnya apa yang terjadi pada kedua negara ini jauh berbeda. Dengan kata lain, bahan bacaan yang dikonsumsi oleh anak-anak saat ini, sangat menentukan kepribadian anak. Apakah ia akan menjadi orang yang cerdas, jujur, bertanggung jawab, licik dan sebagainya.

Penanaman karakter melalui cerita rakyat memang sangat efektif, karena cerita rakyat begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi sifat anak-anak yang serba ingin tahu, menjadikan anak-anak terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam cerita rakyat tersebut dan dapat membentuk karakter anak. Hidayatullah (2010: 13) menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Koesoema (2010: 80) karakter dianggap sama dengan kepribadian. Dengan demikian, karakter adalah bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti.

Dari pemaparan di atas, penelitian terhadap cerita rakyat Bengkulu sangat penting dilakukan karena cerita rakyat Bengkulu sama sekali tidak ada dimuat di dalam buku anak SD yang digunakan sebagai bahan ajar dan buku cerita rakyat Bengkulu sudah jarang ditemukan baik itu di SD, perpustakaan daerah maupun di toko-toko buku yang ada di Bengkulu, sehingga anak-anak banyak yang tidak mengetahui cerita rakyat yang berasal dari Bengkulu. Bahkan kebiasaan bercerita yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sebagai pengantar tidur tidak dilakukan lagi, walaupun ada sudah sangat sulit ditemukan karena banyak orang tua yang memiliki kesibukan sendiri. Jika hal ini terus dibiarkan maka cerita rakyat Bengkulu akan punah bahkan hilang, padahal cerita rakyat Bengkulu merupakan salah satu peninggalan sejarah yang perlu untuk dilestarikan dan dijaga.

Sehubungan dengan masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik menjadikan cerita rakyat Bengkulu yang berjudul: Raden Burniat, Keramat Riak, Ringgit Putri, Putri Kemang, Sayembara Pandai Tidur, Asal Mula Pohon Enau, Sang Piatu, Batu Amparan Gading, Api dan Angin dalam Kertas, Karena Budi, Legenda Ular Kepala Tujuh, Puteri Serindang Bulan, Anok Lumang, dan Benuang Sakti dan Beruk Raksasa sebagai subjek penelitian. Peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan karakter positif yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan dengan karakter positif Cerita Rakyat yang disesuaikan dengan usia anak SD. Harapan peneliti supaya cerita rakyat Bengkulu dapat dibaca dan karakter positif dalam cerita dapat di imitasi oleh pembaca khususnya anak usia

SD, sehingga cerita rakyat Bengkulu dapat tersebar dan dikenal orang lain khususnya anak-anak dari Bengkulu maupun yang bukan asli Bengkulu.

Untuk itu, peneliti bermaksud menganalisis karakter positif yang terkandung dalam “Cerita Rakyat Bengkulu” yang berasal dari Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD, dan peneliti mengangkat judul “*Analisis Deskriptif Karakter Positif dalam Cerita Rakyat Bengkulu yang Sesuai dengan Usia Anak SD*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini yaitu: Bagaimana karakter positif yang terkandung dalam cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD?

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan, wilayah kajiannya tidak terlalu luas, dan penelitian menjadi lebih fokus. Ruang lingkup penelitian ini adalah karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu yang berjudul: Raden Burniat, Keramat Riak, Ringgit Putri, Putri Kemang, Sayembara Pandai Tidur, Asal Mula Pohon Enau, Sang Piatu, Batu Amparan Gading, Api dan Angin dalam Kertas, Karena Budi, Legenda Ular Kepala Tujuh, Puteri Serindang Bulan, Anak Lumang, Benuang Sakti Dan Beruk Raksasa.

Berdasarkan uraian di atas, ruang lingkup kajian pada penelitian ini mencakup seluruh aspek kajian karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu, khususnya karakter yang diperankan oleh para tokoh. Cerita rakyat Bengkulu yang dianalisis di sesuaikan dengan usia anak SD. Alasan memilih karakter

positifnya saja karena anak usia SD harus diberikan cerita anak yang mendidik, bukan yang banyak mengandung karakter negatif. Dengan diberikan cerita (sastra) yang mendidik maka anak akan mampu memilih jalan hidupnya, apakah ia akan ke arah yang baik, atau sebaliknya. Sejalan dengan pendapat Romo YB Mangunwijaya dalam Noor (2011: 19) bahwa sastra akan selalu mengajak menuju kehidupan yang lebih baik dan benar. Paling tidak, sastra akan menyajikan bahan perenungan yang memadai bagi manusia untuk secara arif memilih di antara dua jalan: kebaikan dan keburukan, dengan disertai gambaran akibat-akibat yang ditimbulkannya. Manusia yang masih memiliki kepekaan pikiran dan kebeningan hati tentu akan memilih menghindari dari kesengsaraan dengan jalan menempuh berbagai laku kebajikan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang keterampilan dalam menganalisis karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang keterampilan dalam menganalisis karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu serta bermanfaat untuk diaplikasikan di lapangan.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan yaitu karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan anak usia SD dapat lebih memahami isi cerita rakyat Bengkulu dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca khususnya anak SD semakin jeli dalam memilih cerita rakyat yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat memilih cerita rakyat yang mengandung nilai karakter positif yang baik untuk usia anak SD.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Struktural dalam Sastra

Strukturalisme menurut Ratna (2011: 91) berarti paham tentang unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif seperti keselarasan, kesesuaian, kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan. Sedangkan menurut Hartoko dalam Kurniawan (2009: 69) strukturalisme merupakan sebuah teori pendekatan terhadap karya sastra yang menekankan keseluruhan relasi antar berbagai unsur karya sastra. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan kata dan kalimat.

Nurgiyantoro (2010: 36) menyatakan bahwa strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur perkembangan karya yang bersangkutan. Analisis struktur karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik yang bersangkutan.

Langkah-langkah analisis struktural menurut Levi-Strauss (dalam Bungin, 2008: 156) dijelaskan sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.

2. Apabila cerita tersebut terlalu panjang, maka perlu dibagi dalam beberapa episode dan pembacaannya perlu dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan yang jelas yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis.
3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, perhatian harus ditujukan kepada kalimat-kalimat yang mengandung peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita.
4. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar elemen dalam suatu cerita.
5. Peristiwa atau *ceriteme* disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatis dan paradiagmatis.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan.
7. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensi atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna umum secara integral.

2. Pengertian Karakter

Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seseorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Selain

karakter kata lain yang berarti tingkah laku atau *attitude*. Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis yakni *attitude* yang baik disebut karakter dan *attitude* yang buruk disebut tabiat.

Seseorang yang memiliki karakter positif terlihat dari adanya kesadaran untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Amri, (2011: 3) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Sedangkan karakter menurut Hidayatullah (2010: 13) yaitu kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Menurut Aunillah (2011: 20) bahwa seseorang yang memiliki karakter mulia apabila ia mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Seseorang yang dikatakan mampu memanfaatkan potensi dirinya apabila terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, sabar, berani, jujur adil, bekerja keras, dan lain sebagainya.

Sama halnya karakter menurut Gunawan (2010: 3) yaitu keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Orang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk selalu berbuat baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepada orang lain maupun lingkungan dan selalu memberikan yang terbaik serta unggul dan bertindak sesuai dengan aturan serta norma yang berlaku di lingkungannya.

Karakter menurut Lickona dalam Wibowo (2012: 32) yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, berkata jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Sejalan dengan pendapat Hasan (2010 :3) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Dengan demikian, karakter adalah bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia (Aunillah, 2011: 9).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat. Dan karakter berhubungan dengan tingkah laku baik manusia dan merupakan ciri khas seseorang atau

sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, apakah seseorang tersebut mampu menghadapi setiap tantangan yang ada dalam dirinya atau menyerah.

3. Nilai-nilai Karakter dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Cerita rakyat menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, dan cerita rakyat mempunyai kesempatan untuk menjadi sarana dalam mengubah kondisi masyarakatnya. Noor (2011: 5) yang menyatakan bahwa Umar bin Khattab pernah berwasiat kepada rakyatnya “Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani”.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat secara tidak sadar diresapi oleh pembaca khususnya anak-anak SD, secara tidak sadar runtutan peristiwa dalam cerita tersebut mampu mempengaruhi sikap dan kepribadian mereka. Cerita rakyat selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, menambah pengetahuan, serta merangsang imajinasi kreativitas anak berfikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Sejalan dengan pendapat Noor (2011: 13-14) bahwa dalam cerita tidak hanya berperan sebagai penanaman pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini. Melalui pergulatan dan pertemuan intensif dengan teks-teks dalam cerita, anak-anak akan mendapatkan

bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup dan kehidupan, serta berbagai kompleksitas problematika dimensi hidup.

Ada banyak nilai-nilai kehidupan yang baik yang dimunculkan dalam sebuah karya sastra seperti cerita rakyat, karena di dalam cerita rakyat memuat karakter positif yang dapat kita contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti berkata jujur, menolong orang lain yang membutuhkan, kerja keras, bertanggung jawab, pantang menyerah dan masih banyak karakter positif lainnya. Karakter positif dalam cerita rakyat dikemas dalam wujud unsur karya sastra, yang terdapat dalam tokoh cerita rakyat.

Untuk itu, cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD perlu untuk dianalisis karakter positifnya, karena dalam cerita rakyat terdapat karakter positif yang baik untuk usia anak SD. Sejalan dengan pendidikan karakter yang diprogramkan oleh pemerintah, maka pendidikan karakter perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini melalui salah satunya yaitu cerita rakyat yang disesuaikan dengan usia anak SD.

Ketika terdapat materi tentang cerita rakyat maka guru dapat mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengar, dan membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya. Misalnya, pada pembelajaran di sekolah dasar yang di dalamnya terdapat materi tentang cerita rakyat yaitu pada pelajaran Bahasa Indonesia. Maka, seorang guru ketika mengajar di kelas dapat menambahkan cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD, sehingga anak SD di Bengkulu dapat mengenal cerita rakyat Bengkulu dan dapat mencontoh nilai karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu. Selain pada pelajaran Bahasa Indonesia, juga pada pelajaran

Mulok, maka selain menggambar guru dapat membacakan cerita rakyat Bengkulu yang disesuaikan dengan usia anak SD.

Kriteria pemilihan cerita yang sesuai untuk usia anak SD menurut Suhartono (2014: 7) yaitu: berdasarkan kriteria keterbacaan dan kriteria kesesuaian. Seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Kriteria Keterbacaan

Kriteria keterbacaan mencakup mudah tidaknya bahan bacaan untuk dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati siswa. Kriteria ini meliputi kejelasan bahasa, kejelasan tema, kesederhanaan plot, kejelasan perwatakan, kesederhanaan latar, dan kejelasan pusat pengisahan. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kejelasan Bahasa

Cerita yang baik dari segi bahasa untuk siswa sekolah dasar adalah cerita yang menggunakan bahasa yang sederhana, yaitu bahasa yang kalimatnya tidak terlalu panjang dan tidak rumit, kata-katanya bermakna lugas, tidak banyak menggunakan kata-kata yang bermakna abstrak. Bahasa yang digunakan dalam cerita harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak dalam hal kosakata, dan struktur kalimat sesuai dengan tingkat perolehan anak. Kosakata untuk anak berisi kata-kata yang mudah dipahami oleh usia anak SD.

b. Kejelasan Tema

Tema cerita untuk anak SD hendaknya tema terbuka, yaitu tema yang langsung dapat ditemukan siswa dan tidak disajikan secara terselubung. Untuk usia anak SD sebaiknya bertema sosial maupun ketuhanan, bersifat

tradisional (bertentangan baik dan buruk, kebenaran dan kejahatan). Misalnya tentang kejujuran, demokrasi, ketakwaan, kasih sayang, keberanian, ketekunan dan sebagainya agar kepribadian siswa dapat terbentuk ke arah yang positif.

c. Kesederhanaan Plot atau Alur

Plot atau alur dalam cerita untuk anak usia SD harus sederhana, tidak terlalu rumit untuk dipahami, berurutan, berulang dan mudah untuk ditebak sehingga tidak membuat siswa bingung dalam mengikuti alur cerita.

d. Kesederhanaan Perwatakan

Perwatakan yang disajikan dalam cerita adalah perwatakan yang dikembangkan secara sederhana, yaitu perwatakan yang dengan mudah dapat menggambarkan sosok tokoh/pelaku berkaitan dengan perangnya. Di samping itu yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak usia SD lebih menyukai sosok tokoh yang berani, cerdas, dan perkasa. Anak-anak tidak suka jika tokoh idolanya kalah dalam pertarungan. Serta penokohan untuk anak usia SD bersifat rekaan, memiliki kemiripan dengan individu dalam kehidupan yang sesungguhnya, jelas dan sederhana (memiliki sifat baik saja atau buruk saja), jumlah terbatas, mudah diingat, dan dikenal anak.

e. Kesederhanaan Latar

Cerita yang akan disajikan untuk anak usia SD hendaknya tidak berbeda jauh dari situasi lingkungan tempat tinggal siswa. Dengan demikian, siswa merasa akrab dengan suasana dalam cerita tersebut. Hal ini dapat mempermudah siswa dalam memahami isi cerita. Latar cerita untuk anak bebas dalam latar apapun, sesuai dengan perkembangan kognitif dan moral anak, latar yang tepat dapat

digunakan besok dan sekarang, menghindari rincian waktu agar anak tidak terbebani mengingat detail waktu tersebut, dan tidak dijelaskan secara detail.

f. Kejelasan Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan pada cerita yang sesuai untuk usia anak SD juga harus mudah ditangkap oleh siswa, yaitu pusat pengisahan yang disajikan secara konsisten (tidak berubah-ubah/tidak cepat berganti fokus). Boleh yang memakai "aku", "dia" atau nama orang, asalkan tidak cepat berubah-ubah fokus.

2. Kriteria Kesesuaian

Cerita yang disesuaikan untuk usia anak SD haruslah memenuhi kriteria kesesuaian. Yaitu cerita anak yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa dan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan, baik nilai-nilai yang bersifat personal maupun nilai-nilai yang bersifat mendidik. Hal ini perlu dipertimbangkan karena perkembangan anak melalui fase-fase tertentu dan minat anak-anak pada setiap fase berbeda-beda. Perkembangan psikologis yang layak dipertimbangkan dalam pemilihan cerita, sebagai berikut:

- a. Anak usia 6-9 tahun pada umumnya menyukai cerita tentang kehidupan sehari-hari, dongeng binatang, dan cerita-cerita lucu.
- b. Anak usia 9-12 tahun pada umumnya lebih menyukai cerita tentang pahit getirnya hidup dalam keluarga yang diceritakan secara realistis, cerita ilmu pengetahuan (sacience-fiktion), dan cerita-cerita petualangan. Untuk anak laki-laki pada usia ini biasanya lebih tertarik pada cerita petualangan yang dibumbui dengan kenakalan yang diramu dengan kelucuan-kelucuan yang segar, kegagahberanian (kepahlawanan), dan dapat pula dibumbui dengan

detektif terutama untuk anak-anak yang lebih besar yaitu usia 12-14 tahun. Sedangkan anak-anak perempuan lebih menyukai pahit manisnya kehidupan keluarga. Kesesuaian dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan perlu dipertimbangkan sebab di dalam cerita terdapat nilai-nilai kehidupan (value) baik yang bersifat personal maupun yang bersifat *educational*. Di samping itu, pada umumnya anak-anak suka meniru tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita yang menjadi idolanya.

Untuk itu peneliti berperan dalam memilih cerita yang sesuai untuk anak usia SD. Peneliti mempertimbangkan hal-hal yang dapat mempengaruhi ketertarikan anak terhadap cerita rakyat. Indikator karakter positif dalam cerita rakyat sejalan dengan pendidikan karakter menurut Hasan (2010: 42-43), yaitu sebagai berikut:

Mata Pelajaran	Jenjang Kelas	
	1-3	4-6
Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Jujur • Toleransi • Disiplin • Kerja Keras • Kreatif • Mandiri • Demokratis • Rasa Ingin Tahu • Semangat Kebangsaan • Cinta Tanah Air 	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Jujur • Toleransi • Disiplin • Kerja Keras • Kreatif • Mandiri • Demokratis • Rasa Ingin Tahu • Semangat Kebangsaan • Cinta Tanah Air

	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai Prestasi • Bersahabat/Komunikatif • Cinta Damai • Peduli Sosial • Peduli Lingkungan • Berani * • Kritis * • Terbuka * • Humor * • Kemanusiaan* 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai Prestasi • Bersahabat/Komunikatif • Terbuka *
--	--	--

Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Berdasarkan Mata Pelajaran

Cerita rakyat menjadi menarik perhatian para pembaca karena kisahnya selalu membuat para pembaca selalu ingin tahu akhir dari cerita karena cerita tersebut dibangun dari berbagai unsur. Unsur tersebut yaitu unsur instrinsik. Salah satu unsur instrinsik yaitu karakter. Karakter cerita rakyat ada yang positif dan negatif. Pembaca diharapkan mampu memilih karakter mana yang pantas untuk ditiru dan karakter mana yang tidak pantas untuk ditiru.

Menurut Tarigan (2011: 133) untuk melukiskan karakter atau watak tokoh dalam cerita, yaitu sebagai berikut:

1. Melukiskan bentuk lahir dari pelakon.
2. Melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya.
3. Melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian.
4. Pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon.
5. Pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon. Misalnya dengan melukiskan keadaan dalam kamar pelakon pembaca akan dapat kesan apakah pelakon itu orang jorok, bersih, rajin, malas dan sebagainya.
6. Pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon itu dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu.

7. Pelakon-pelakon lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama.

Sedangkan menurut Sumaryanto (2009: 9), ada dua cara untuk melukiskan karakter tokoh dalam cerita, yaitu secara analitik (langsung) dan secara dramatik (tidak langsung). Cara analitik adalah cara pengarang melukiskan karakter tokohnya secara langsung menggambarkan keadaan tokoh. Misalnya langsung dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik atau tampan, wataknya keras, kulitnya hitam, rambutnya sebau dan sebagainya. Sebaliknya, apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan karakter tokoh ceritanya, maka disebut pelukisan tokohnya secara dramatik (tidak langsung). Contoh pelukisan tokoh secara dramatik sebagai berikut:

- a. Karakter tokoh dapat diketahui melalui cara bicaranya, cara berpakaian, melukiskan keadaan kamar atau rumahnya, dan lain sebagainya.
- b. Karakter tokoh dapat diketahui melalui sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa yang ada. Apakah tokoh dalam cerita memiliki rasa kepedulian yang tinggi atau tidak, dan sebagainya.
- c. Karakter tokoh dalam cerita dapat pula diketahui melalui tanggapan-tanggapan tokoh lain dalam cerita yang bersangkutan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk melukiskan karakter tokoh dalam cerita, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana reaksi tokoh dalam cerita menanggapi suatu peristiwa atau kejadian yang sedang dihadapi.
2. Karakter tokoh secara langsung dijelaskan oleh pengarang.

3. Karakter tokoh dapat diketahui dari cara berbicara dengan tokoh lain, cara berpakaian, dan pengarang melukiskan keadaan tempat tinggal tokoh dalam cerita, apakah tokohnya rajin, pembersih dan sebagainya.
4. Karakter tokoh dapat diketahui dari tanggapan tokoh lain dalam cerita.

4. Cerita Rakyat

4.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Cerita sangat disukai oleh anak-anak maupun orang dewasa, karena dengan cerita yang dibaca maupun yang didengar, kita akan mendapatkan manfaat. Menurut Majid (2005: 8) cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Cerita menurut Forster dalam Nurgiyantoro (2010: 91) yaitu sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu.

Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki sastra daerah, khususnya dalam sastra lisan. Sastra lisan setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Sastra lisan itu ada yang berbentuk nyanyian rakyat, bahasa rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, dan sebagainya. Cerita rakyat termasuk ke dalam folklor lisan. Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda,

baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya pada masyarakat tertentu yang perkembangannya secara lisan dari mulut ke mulut dan dianggap sebagai milik bersama. Dikatakan sebagai cerita rakyat karena cerita ini hidup dikalangan masyarakat, dan semua lapisan masyarakat mengenal cerita ini. Sesuai dengan pengertian cerita rakyat menurut Mustakim (2005: 53) yaitu cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya.

Sejalan dengan pendapat Endraswara (2008: 151) cerita rakyat adalah cerita yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat yang diwariskan secara lisan, turun temurun dan bersifat tradisional.

4.2 Unsur-Unsur Cerita Rakyat

Dalam cerita rakyat terdapat unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun tersebut, diantaranya:

a. Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi dalam cerita. Setiap cerita mempunyai satu tema walau cerita itu sangat panjang. Menurut Scharbach dalam Aminuddin (2013: 91) tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita

sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya yang diciptakannya.

b. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa/jalinan cerita dari awal sampai klimaks sampai penyelesaian dengan memperhatikan sebab-akibat.

c. Penokohan

Tokoh adalah para pelaku ciptaan pengarang yang memiliki karakter atau sifat sesuai yang diinginkan untuk mendukung sebuah cerita (Sumaryanto, 2009: 8).

Tokoh dalam cerita terdiri atas:

- 1) Tokoh utama: tokoh atau pelaku dalam cerita yang mendominasi penceritaan dari awal sampai akhir cerita.
- 2) Tokoh pembantu: tokoh yang berperan sebagai pendukung tokoh utama.
- 3) Tokoh protagonis: tokoh yang memegang peranan baik atau tokoh yang disukai pembaca karena sifat-sifatnya yang baik, suka menolong, tegas dan pintar, dan sebagainya.
- 4) Tokoh antagonis: tokoh yang memberi konflik pada tema dan biasanya berlawanan dengan tokoh protagonis atau tokoh yang tidak disukai pembaca karena sifat-sifatnya yang buruk, suka berbohong, jahat dan sifat buruk lainnya.
- 5) Tokoh datar (*flash character*): tokoh yang hanya menunjukkan satu karakter sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh jenis ini hanya memerankan pelaku yang baik saja atau buruk saja sepanjang penceritaan.

- 6) Tokoh bulat (*round character*): tokoh yang mengalami perkembangan baik buruk maupun kelemahan dan kelebihanannya.

d. Latar/setting

Latar/setting adalah bagian dari sebuah unsur cerita rakyat yang isinya melukiskan tempat cerita terjadi dan menjelaskan kapan cerita itu berlaku.

Macam-macam setting yaitu sebagai berikut:

1. Tempat: dirumah, disekolah, dijalan, dan lain sebagainya.
2. Waktu : pagi hari, siang hari, sore hari.
3. Suasana: sedih, senang, tegang.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan pandangan pengarang untuk melihat suatu kejadian peristiwa. Macam-macam sudut pandang yaitu sebagai berikut:

1. Orang pertama: pengarang menjadi pelaku utama dan memakai istilah 'Aku' dan 'Saya'.
2. Orang ketiga: pengarang yang menceritakan ceritanya atau berperan sebagai pengamat dan menggunakan istilah Dia, Ia, atau nama orang.

f. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis cerita yang berfungsi untuk menciptakan hubungan antara sesama tokoh dan dapat menimbulkan suasana yang tepat guna, adegan seram, menegangkan, peperangan, maupun harapan.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca melalui sebuah karya, yang disampaikan secara rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan cerita (Purwandari, 2012: 145).

4.3 Manfaat Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik (Majid, 2005: 8). Cerita rakyat yang menyenangkan dan menggembirakan apabila di dalamnya ada keteladanan dan ada petualangan-petualangan yang bersama tokoh-tokoh teladan. Menurut Serumpaet (2010: 23) cerita rakyat paling disukai oleh anak-anak maupun orang dewasa dan masyarakat, nilai-nilai luhur di dalamnya dipercaya oleh pembaca.

Menurut Noor (2011: 69) cerita berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberikan pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Manfaat yang diperoleh pembaca setelah membaca cerita rakyat sangat banyak sekali. Dalam Aminuddin (2013: 60), menyatakan bahwa melalui cerita pembaca dapat menambah pengetahuannya tentang kosakata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan suatu masyarakat. Manfaat yang diperoleh setelah membaca cerita dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara umum dan manfaat secara khusus.

1) Manfaat secara umum:

- Mendapatkan hiburan;
- Dapat digunakan sebagai pengisi waktu luang.

2) Manfaat secara khusus:

- Dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan;
- Memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri;
- Pembaca dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri;
- Mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zamannya, sejalan dengan kedudukan sastra sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

4.4 Cerita Rakyat sebagai Media Penyampai Nilai-Nilai Karakter

Cerita rakyat merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Dengan kreativitas tersebut seorang pengarang bukan hanya mampu menyajikan keindahan dalam cerita tersebut namun juga memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang masalah kehidupan sehari-hari. Di dalam cerita rakyat tersebut disampaikan oleh pengarang tentang berbagai rangkaian cerita seperti tingkah laku yang ada di dalam cerita, watak tokoh, dan karakter yang diperankan oleh para tokoh.

Karakter dalam cerita menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2010: 321) biasanya di maksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran

karakter yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Karakter dalam cerita merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan meniru karakter positif dalam cerita. Karakter positif dalam cerita rakyat dapat dipandang sebagai amanat, pesan atau *message*. Hikmah yang diperoleh pembaca lewat cerita rakyat, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam cerita rakyat ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis. Karakter baik dan buruk dalam cerita sengaja ditampilkan supaya pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut serta tidak mencontoh perilaku yang tidak baik, sehingga pembaca termotivasi untuk mencontoh karakter baik yang diperankan oleh tokoh dalam cerita.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sejenis tentang analisis deskripsi nilai karakter positif cerita rakyat lainnya sudah pernah dilakukan oleh para peneliti. Yaitu:

1. Penelitian dilakukan oleh Friska Rahayu tentang “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Hang Tuah Ksatria Melayu Diceritakan Kembali Oleh Nunik Utami” Tahun 2013. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai karakter positif seperti nilai religius, toleransi, kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, bersahabat, peduli soaial, menghargai prestasi dan bertanggung jawab.

2. Penelitian dilakukan oleh Nepi Sutriati pada tahun 2012 tentang “Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Hasil penelitiannya yaitu mengupas tentang nilai moral dalam cerita atau nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi anak dan masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai kehidupan tersebut adalah nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai moral.

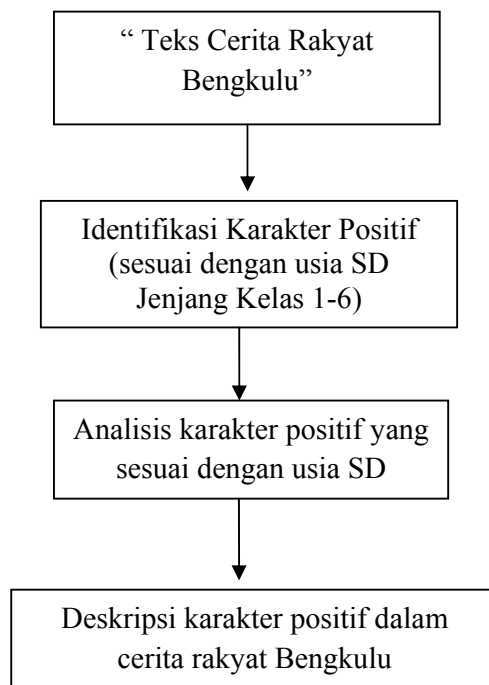
C. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2010: 60) kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan ini adalah jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan kualitatif deskriptif analisis teks untuk mengetahui nilai-nilai karakter positif yang dikemas dalam cerita rakyat Bengkulu. Fokus penelitian berkenaan dengan pembelajaran atau interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran atau interaksi terhadap lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran melalui cerita rakyat Bengkulu. Cerita rakyat Bengkulu sebagai sumber belajar untuk mengetahui nilai-nilai karakter positif yang disampaikan melalui rangkaian cerita yang ada di dalam cerita rakyat Bengkulu.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis teks cerita rakyat Bengkulu yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, membaca untuk menghayati dan memahami secara mendalam seluruh sumber dan data penelitian, kemudian menyeleksi dan menandai kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung informasi berkaitan dengan unsur karakter. Kedua, mengidentifikasi data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni (a) pokok persoalan karakter, (b) elemen fiksional yang digunakan untuk mengungkapkan pokok persoalan, dan (c) pengekspresian pokok persoalan. Ketiga, menarik kesimpulan. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman utuh dan menyeluruh terhadap karakter positif yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu.

Untuk lebih memahami kerangka pikir yang dipakai penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut;



Bagan 2.2 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu metode yang lebih menempuh pada penafsiran logika untuk memperoleh data yang diteliti. Data yang dikaji dideskripsikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu yang berjudul: Raden Burniat, Keramat Riak, Ringgit Putri, Putri Kemang, Sayembara Pandai Tidur, Asal Mula Pohon Enau, Sang Piatu, Batu Amparan Gading, Api dan Angin dalam Kertas, Karena Budi, Legenda Ular Kepala Tujuh, Puteri Serindang Bulan, Anok Lumang, dan Benuang Sakti dan Beruk Raksasa.

Menurut Moleong (2007: 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Ruslan (2010: 12) penelitian kualitatif metode deskriptif menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu. Menurut Ratna (2011: 53) deskriptif analisis dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk kata-kata.

Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Bengkulu ditinjau dari segi nilai karakter positif yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperoleh merupakan data yang sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan, data ini disebut data sekunder (Ruslan, 2010: 30). Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa data tertulis dari tiga buah buku, yaitu buku yang pertama berjudul “Ceritera Rakyat Daerah Bengkulu”, dalam buku tersebut terdapat dua puluh judul cerita; 1) Legau Serdem, 2) Aswanda, 3) Raden Alit, 4) Alim Murtad, 5) Putri Anak Tujuh, 6) Nantu Kesumo, 7) Kisah Kerajaan Bengkulu, 8) Raden Burniat, 9) Keramat Riak, 10) Ringgit Putri, 11) Raja Kayangan, 12) Tembo Puyung Empat Beradik, 13) Puyang Kasut, 14) Kera Sepiak, 15) Putri Kemang, 16) Raja Beruk, 17) Bencai Kurus, 18) Pangkat Pak Belalang, 19) Sang Piatu, dan 20) Dusun Tinggi.

Buku yang kedua berjudul “Cerita Rakyat dari Bengkulu”, dalam buku tersebut terdapat sepuluh buah cerita; 1) Sayembara Pandai Tidur, 2) Asal Mula Pohon Enau, 3) Batu Kuyung, 4) Puyuh yang Cerdik, 5) Si Kancil Jahil, 6) Sang Piatu, 7) Batu Amparan Gading, 8) Api dan Angin dalam Kertas, 9) Siput Memuji Buntut, 10) Karena Budi.

Buku yang ketiga berjudul “Cerita Rakyat dari Bengkulu 2” dalam buku tersebut terdapat delapan buah cerita; 1) Legenda Ular Kepala Tujuh, 2) Putri Serindang Bulan, 3) Kancil, Siput, dan Manusia, 4) Sinatung Natak, 5) Anak

Lumang, 6) Asal Mula Danau Tes, 7) Dendam Raja Hutan Pada Kancil, 8) Benuang Sakti dan Beruk Raksasa. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu yang berhubungan dengan karakter positif yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu yang disesuaikan dengan usia anak SD.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu darimana data itu diperoleh baik dari data-data dalam buku atau dokumen. Sumber data dalam penelitian ini ialah kumpulan cerita rakyat Bengkulu. Jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen atau arsip yang diperoleh dari toko buku Zaldi yang terletak di Kampung Bali. Dokumen atau arsip yaitu sumber data dalam bentuk tertulis atau yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau di propinsi Bengkulu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Maksudnya dengan cara membaca bacaan yang menunjang dalam penyelesaian masalah, khususnya subjek penelitian yang ada pada cerita rakyat Bengkulu yang dibaca dengan cermat, sungguh-sungguh dan berulang-ulang guna memperoleh pemahaman tentang isi cerita rakyat Bengkulu tersebut dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini yakni analisis terhadap karakter positif yang terdapat di dalam cerita rakyat Bengkulu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca cerita rakyat Bengkulu untuk mendapatkan gambaran umum tentang makna keseluruhan yang terdapat di dalam cerita rakyat Bengkulu.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 335) . Dalam menganalisis data hal yang perlu diperhatikan yaitu membaca cerita rakyat Bengkulu secara berulang-ulang, mempelajari kata kunci yang berkaitan dengan karakter dalam cerita, kemudian menuliskan karakter tersebut.

Menurut McDrury (dalam Moleong, 2007: 248) bahwa kegiatan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupa menemukan tema-tema yang berasal dari data,
3. Menuliskan 'model' yang ditemukan,
4. Koding yang telah dilakukan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menganalisis data perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Moleong (2007: 326-343) mengemukakan teknik- teknik yang bisa digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Maksudnya yaitu keseringan membaca cerita rakyat Bengkulu yang menjadi objek penelitian. Mulanya peneliti menetapkan tiga kali membaca cerita rakyat Bengkulu yang akan diteliti tersebut. Pertama membaca keseluruhan cerita rakyat

Bengkulu tersebut untuk mengetahui jalan cerita dari cerita rakyat Bengkulu, yang kedua membaca untuk memahami isi dalam cerita rakyat Bengkulu tersebut dan yang ketiga setelah memahami isi barulah peneliti membaca secara perlahan dan menandai hal-hal yang akan diteliti yaitu karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu.

Jika dalam proses pengolahan data peneliti menemukan keraguan, maka peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan dengan melakukan pembacaan ulang sebanyak yang dibutuhkan sehingga peneliti benar-benar memahami isi dari cerita dan dapat mengetahui karakter positif dan mempermudah dalam mendeskripsikan karakter positifnya dalam cerita rakyat Bengkulu.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan peneliti lakukan menempuh perhatian terhadap hal-hal yang lebih rinci pada subjek penelitian. Peneliti akan mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan atau yang mengungkap tentang karakter positif yang terdapat di dalam cerita rakyat Bengkulu.

3. Uraian Rinci

Uraian rinci merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya dilakukan dengan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan mengenai penelitian yang dilakukannya tentang karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu.

4. Auditing

Auditing dilakukan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data. Data yang telah dibaca, dan diseleksi. Kemudian, diperiksa apakah sesuai dengan usia anak SD. Jika dinyatakan sesuai dengan usia anak SD, maka data tersebut dijadikan sebagai sumber data yang akan dianalisis karakter positifnya.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut ini;

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data dari buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan cerita rakyat Bengkulu, data yang telah dikumpulkan digunakan selanjutnya ditandai kutipan-kutipan yang menunjukkan penggambaran karakter positif dari cerita rakyat Bengkulu.

2. Penyeleksian Data

Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi serta dipilah-pilah mana saja yang akan dianalisis, data yang dianalisis yang sesuai untuk usia anak SD yang sangat penting untuk menilai dalam bidang kehidupan. Menurut Aunillah (2011: 42) proses menilai membantu anak SD menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai, tujuannya agar anak usia SD dapat menyadari nilai-nilai yang dimilikinya, kemudian memunculkan dan merefleksinya.

Menurut Bunanta (2004: 19-20) Jenis cerita berdasarkan usia anak SD, yaitu sebagai berikut:

1. Umur 5-7 tahun anak-anak mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara.
2. umur 8-10 biasanya menyukai cerita-cerita rakyat tentang petualangan, cerita humor.
3. Umur 10-13 tahun menyukai cerita dari jenis mitologi, legenda, dan fiksi ilmiah serta humor.

Oleh karena itu, data data yang dianalisis disesuaikan dengan usia anak SD dan datanya harus dipilah-pilah mana yang terdapat karakter positif dan karakter negatif supaya anak SD ketika membaca maupun mendengarkan cerita rakyat dapat dijadikan contoh dalam bertingkah laku dan merefleksi diri. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2007: 182) yang menyatakan bahwa:

“anak usia SD sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan sesuatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua atau guru merupakan sesuatu yang benar/baik.”

Data yang diambil yaitu karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu yang berjudul: Raden Burniat, Keramat Riak, Ringgit Putri, Putri Kemang, Sayembara Pandai Tidur, Asal Mula Pohon Enau, Sang Piatu, Batu Amparan Gading, Api dan Angin dalam Kertas, Karena Budi, Legenda Ular Kepala Tujuh, Puteri Serindang Bulan, Anok Lumang, dan Benuang Sakti dan Beruk Raksasa.

3. Menganalisis Data yang Telah Diseleksi

Data yang telah diseleksi kemudian di lakukan analisis data untuk mengetahui karakter positif yang ada di dalam cerita rakyat Bengkulu. Kegiatan menganalisis data ini merupakan hal yang paling penting dalam penelitian, karena untuk mengetahui karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu dan bagaimana penggambaran karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu.

4. Mendeskripsikan Karakter Positif

Langkah akhir dalam penelitian yaitu mendeskripsikan karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu. Tahap ini merupakan penyampaian data-data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dianalisis, serta ditarik kesimpulan.